


The Importance of Hadith Studies and the Criteria for Determining Authenticity

Rasyd Ripai Ritonga ^{1*}, Komaruddin Sassi¹

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiyah Indralaya, Indonesia

 rasyd9872@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the urgency of Hadith research in the digital era, a period that presents new challenges to the validity and transmission of prophetic traditions. Employing a library research approach, the study analyzes developments in Hadith criticism methodology, the dynamics of fabricated or weak Hadith circulating on social media, and the contribution of Hadith scholarship to strengthening religious understanding in modern society. The findings indicate that low Hadith literacy among the public contributes to the increasing use of unverified narrations, highlighting the need for enhanced educational strategies and religious moderation. The study also emphasizes that the modernization of Hadith methodology must uphold classical epistemological principles while integrating digital technology, including the development of AI-based Hadith research databases. This research contributes theoretically to enriching the literature on Hadith studies and proposes directions for multidisciplinary research aimed at improving religious literacy and mitigating the misuse of Hadith. Its limitation lies in the absence of empirical field verification; thus, future studies are recommended to measure the social impact of unauthentic Hadith circulation on the religious practices of Indonesian Muslim communities

Keywords: Determining Authenticity, Hadith Studies, Prophetic Traditions

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 03, 2024
Revised
July 21, 2025
Accepted
August 28, 2025

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan, merinci, serta memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kehidupan Rasulullah SAW yang penuh dengan keteladanan dan ucapan-ucapan beliau yang sarat makna menjadi pedoman utama bagi umat Islam sepanjang masa. Tanpa adanya hadis, banyak ajaran al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara utuh, sebab hadis hadir sebagai penjelas sekaligus penguat hukum yang terkandung di dalam kitab suci.

Namun, dalam sejarah periwayatan hadis, tidak semua riwayat sampai kepada kita dalam kondisi murni dan asli. Proses transmisi hadis yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya membuka peluang terjadinya kelemahan, kesalahan, bahkan pemalsuan. Oleh karena itu, muncullah berbagai jenis hadis dengan kualitas berbeda-beda, mulai dari hadis sahih, hasan, dha'if, hingga maudhu'. Kondisi ini menuntut perhatian khusus agar umat Islam tidak terjebak pada riwayat yang tidak otentik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Untuk itulah penelitian hadis memiliki urgensi yang sangat besar. Melalui penelitian hadis, para ulama berusaha memastikan keaslian riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dengan kaedah ilmiah yang sistematis dan ketat. Ulama mengembangkan disiplin ilmu khusus,

seperti ilmu rijal al-hadith, ilmu jarh wa ta'dil, serta kritik sanad dan matan, yang bertujuan meneliti kredibilitas perawi, kesinambungan sanad, dan kesesuaian matan hadis dengan prinsip-prinsip syariat.

Urgensi penelitian hadis tidak hanya berkaitan dengan sejarah, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap keberlangsungan ajaran Islam di tengah masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan kaedah kesahihan hadis, umat Islam dapat menjaga kemurnian agama sekaligus menghindari kesalahan dalam mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema "Urgensi Penelitian Hadis dan Kaedah Kesahihan Hadis", baik dari kitab klasik, buku ilmiah, jurnal akademik, maupun hasil penelitian terdahulu.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep dan teori yang berkaitan dengan urgensi penelitian hadis serta kaidah kesahihan hadis, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yakni sumber utama yang langsung membahas ilmu hadis dan metodologi penelitian hadis, seperti karya M. Syuhudi Ismail *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, Mohammad Noor Ichwan *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, serta kitab-kitab hadis dan ulumul hadis lainnya.
2. Data sekunder, yaitu sumber pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya akademik lain yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi dan makna dari data-data pustaka yang diperoleh, mengelompokkan berdasarkan tema pembahasan, serta menyajikannya dalam bentuk deskripsi ilmiah yang sistematis dan logis.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya penelitian hadis serta kaidah-kaidah yang digunakan dalam menentukan kesahihan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Penelitian Hadis

Penelitian hadis adalah upaya ilmiah yang bertujuan menyaring dan menguji keabsahan riwayat-riwayat yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW melalui analisis kritis terhadap [sanad](#) (rantai periwayat) dan [matan](#) (isi hadis) untuk menentukan kebenarannya sebagai sumber ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memisahkan riwayat yang sahih dari yang tidak sahih, menangkal kekeliruan yang mungkin terjadi karena keterbatasan manusiawi para perawi seperti lupa atau kesalahan, dan memastikan hadis tetap utuh sebagai pedoman kehidupan umat Islam.

B. Urgensi Penelitian Hadis

Urgensi penelitian hadis sangat penting untuk keberlangsungan ajaran Islam karena hadis adalah sumber hukum Islam kedua yang menjelaskan dan memperkuat Al-Qur'an, memberikan panduan moral dan etika, menjaga integritas ajaran Islam dari informasi palsu, serta mengembangkan pemikiran Islam kontemporer agar relevan

dengan isu-isu zaman modern. Urgensi dalam penelitian hadis didasari karena adanya kitab-kitab hadis yang tersebar luas ditengah masyarakat yang dijadikan sebagai sumber ajaran setelah Al-Quran. Penyusunan kitab-kitab tersebut jauh dari wafatnya nabi sehingga ada kemungkinan terjadi kesalahan ataupun kekeliruan dalam periwayatannya yang menyebabkan riwayat hadis tersebut melenceng dari yang dimaksudkan oleh Nabi. Oleh karena itu, hadis yang terdapat dalam kitab-kitab apakah bisa dijadikan sebagai hujjah atau tidak, alasan inilah yang mendasari penelitian penelitian hadis untuk mengetahui keorisinilan hadis tersebut.

Dengan demikian membuktikan pentingnya penelitian hadis, adapun beberapa faktor yang mendasari para ulama muhadditsin melakukan penelitian yaitu:

1. Sumber ajaran Islam yaitu hadis Nabi

Setiap agama yang ada di muka bumi ini memiliki pedoman yang menjadi dasar hukum dalam agama mereka dan salah satu pedoman agama islam yaitu alQuran. Selain Al-Quran, pedoman keduanya adalah hadis nabi yang di mana banyak ayat yang menjelaskan tentang hadis yang dinyatakan sebagai sumber hukum Islam.

Salah satu ayat al-Quran yang menyatakannya yaitu pada surah QS. AlHasyr: 59/ ayat 7:

Terjemahnya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
dan apa yang dilarang bagimu, maka hendaklah kamu tinggalkan (apa ang dilarangnya itu)”

Ulama berpendapat bahwa ayat tersebut menjadi pedoman secara umum, bahwa larangan dan perintah yang datangnya dari Rasul, wajib dipatuhi oleh setiap mukmin. Oleh karenanya mematuhi perintah Rasul adalah kewajiban yang memiliki konskuensi logis dari keimanan seseorang.

2. Hadis Nabi tidak sepenuhnya ditulis pada zaman Nabi

Ada dua peristiwa yang menimbulkan perbedaan dimana Nabi pernah melarang sahabat untuk menulis hadis beliau, akan tetapi di lain waktu nabi pernah memerintahkan sahabat lainnya untuk menulis hadis beliau. Sekalipun demikian tidak semua hadis terkumpul dikarenakan beberapa sahabat Nabi mengalami kesulitan dalam pencatatan hadis sehingga hanya inisiatif sendiri. Di sisi lainnya ada juga peristiwa yang hanya dilihat oleh satu atau dua orang saja sehingga hadis tersebut tidak ditulis.

3. Penyatuan hadis memakan waktu yang lama

Dalam sejarah, penghimpunan hadis secara resmi dan masal atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz (W.101 H/750 M). Dikatakan resmi karena kegiatan penghimpunan itu merupakan kebijakan dari kepala negara, dan dikatakan masal karena perintah kepala negara itu ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zaman itu. Pada sekitar pertengahan abad ke 2 hijriyah, telah muncul karya-karya himpunan hadis di berbagai kota besar; misalnya di Makkah, Madinah, dan Bashrah. Puncak penghimpunan hadis Nabi terjadi sekitar pertengahan abad ke 3 Hijriyah.

Jarak waktu antara masa penghimpunan hadis dan wafatnya Nabi saw. cukup lama. Hal itu membawa akibat bahwa berbagai hadis yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama untuk menghindarkan dari penggunaan dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya

4. Upaya pemalsuan hadis Nabi saw

Kegiatan pemalsuan ini sudah terjadi pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib, meskipun sulit dibuktikan di zaman Nabi saw akan tetapi pemalsuan itu pernah terjadi. Faktor pemalsuan dikarenakan adanya kepentingan politik di mana pendukung dari masing-masing sahabat Nabi berusaha untuk memenangkan perjuangannya dengan membuat hadis-hadis palsu.

Tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi sanad maupun matan adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang diteliti. Kualitas hadits sangat perlu

diketahui dalam hubungannya dengan kejujuran hadits yang bersangkutan. Hadits yang kualitasnya tidak memenuhi syarat dan tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlakukan karena hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadits yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

Adapun berbagai macam upaya dalam pembuatan hadis-hadis palsu yaitu pertentangan politik yang mengakibatkan pertentangan di bidang teologi, pendukung aliran teologi membuat hadis palsu untuk memperkuat argumentasi aliran yang mereka percayai benar, musuh-musuh Islam berkeinginan menghancurkan Islam dari dalam dengan memunculkan hadis palsu sehingga menjadi perpecahan dalam Islam, Dengan adanya pemalsuan hadis ini, maka urgensi penelitian hadis sangatlah penting kehadirannya karena tanpa adanya penelitian hadis menjadikan hadis-hadis Nabi saw bercampur aduk dengan yang bukan hadis Nabi saw sehingga dapat menyesatkan umat.

5. Metode yang beragam dengan jumlah kitab yang banyak

Metode pengumpulan hadis sangat beragam, sebab penulisan hadis menggunakan metode pengumpulan bukan penyusunan. Masing-masing mukharrij memiliki metode sendiri-sendiri, baik dalam penyusunan, sistematikanya dan topik yang dikemukakan oleh hadis yang dihimpunnya, maupun kriteria kualitas hadisnya masing-masing. Karenanya tidaklah mengherankan, bila pada masa sesudah kegiatan penghimpunan itu, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis tersebut, misalnya Al-Kutubul Khamsah (lima kitab hadis yang standar), Al-Kutubus Sittah (enam kitab hadis yang standar), dan Al-Kutubus Sab'ah (tujuh kitab hadis yang standar).

6. Perbedaan makna dari periwayat hadi

Perbedaan pandangan tentang periwayatan hadis secara makna itu terjadi juga di kalangan ulama sesudah zaman sahabat. Ulama yang membolehkan periwayatan secara makna menekankan pentingnya pemenuhan syarat-syarat yang cukup ketat, misalnya proses periwayatan, yang bersangkutan harus mendalam pengetahuannya tentang bahasa arab, hadis yang diriwayatkan bukanlah bacaan yang bersifat ta'abbudi, umpamanya bacaan shalat, dan periwayatan secara makna dilakukan karena sangat terpaksa. Dengan demikian, periwayatan hadis secara makna tidaklah berlangsung secara longgar, tetapi cukup ketat.

Kaidah Kesahihan Hadis

A. Pengertian Hadis Sahih

secara terminologis, hadis ṣaḥiḥ dapat didefinisikan sebagai "hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber"illat". Dengan demikian, hadis sahih adalah hadis yang dapat diterima sebagai hujjah syar'i karena memenuhi standar kualifikasi ilmiah.

Definisi hadis ṣaḥiḥ secara konkrit baru muncul setelah Imam Syafi'i memberikan penjelasan tentang riwayat yang dapat dijadikan hujjah, yaitu: Pertama, apabila diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya pengalaman agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan; mengetahui perubahan arti hadis bila terjadi perubahan lafadznya, mampu meriwayatkan hadis secara lafadz, terpelihara hafalannya bila meriwayatkan hadis secara lafaz, bunyi hadis yang dia riwayatkan sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang lain dan terlepas dari tadlis (penyembunyian cacat).

Kedua rangkaian riwayatnya bersambung sampai pada Nabi Muhammad saw, atau dapat juga riwayatnya tidak sampai kepada Nabi. Atas dasar ini, maka tidak berlebihan jika Imam Syafi'i dianggap sebagai ulama yang pertama kali memiliki inisiatif dalam menetapkan kaidah ke-ṣaḥiḥ-an suatu hadis.

Kaidah ke-*ṣāḥiḥ*-an hadis rumusan Syafi'i seperti disebutkan, tidak saja berkaitan dengan sanad, tetapi juga berkaitan dengan matan.

1. Kesahihan Sanad

Para ulama hadis telah merumuskan lima syarat utama yang harus dipenuhi agar sebuah hadis dapat dinilai sahih, yaitu:

a. Sanadnya Tersambung

Yaitu, tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya. Hal itu terjadi dari periwayat hadis pertama hingga akhir sanad dari hadis itu. Ketersambungan sanad hadis ini biasanya terjadi karena hubungan antara guru dengan murid.

b. Periwayatnya Bersifat Adil.

Dalam hal ini para ulama menyatakan bahwa perawi tersebut bisa dikatakan „adil jika memenuhi kriteria sebagai berikut: beragama Islam, baligh, berakal, taqwa, muru'ah, teguh dalam beragama, tidak berbuat dosa besar seperti, syirik, menghindari dosa kecil, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik, menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusak muru'ah, baik akhlaknya, dapat dipercaya dan selalu berlaku benar.

c. Periwayatnya Bersifat Dhabit

pengertian dhabit dapat dipahami sebagai orang yang terjaga hafalannya tentang apa yang didengarnya dan ia mampu untuk menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia menghendakinya. Dalam hal ini, para ulama memberikan ciri dan sifat perawi dhabit Antara lain adalah:

a) Perawi itu memahami dengan baik riwayat yang didengarnya.

b) Perawi itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya.

c) Perawi itu mampu menyampaikan dengan baik riwayat yang telah didengar dan dihafalnya.

d. Perawi Hadis tersebut Terhindar Dari Ke-Syaz-An.

Yakni, apabila seseorang perawi hadis yang *ṣiqah* meriwayatkan hadis sedangkan perawi lain yang juga *ṣiqah* tersebut tidak meriwayatkannya. Hal ini, menurut Syafi'i, bisa disebabkan karena kesendirian individu periwayat dalam sanad hadis yang lebih dikenal dengan istilah *fard mutlaq* (kesendirian absolut) atau memang karena terdapat perawi yang tidak *ṣiqqat*.

e. Hadis Itu Terhindar Dari 'Illat.

Istilah ini menurut Ibn Salah dan al-Nawawi adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya mempengaruhi kedudukan hadis yang memiliki kualitas sahih menjadi tidak sahih.

2. Kaedah Kesahihan Matan

Sebagian ulama hadis (*muḥadisiṅ*) percaya bahwa kritikus hadis, dalam melakukan verifikasi kesadaran hadis kepada Nabi, tidak hanya meneliti sanad tapi juga matan. Ini berdasarkan kenyataan bahwa sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi, meskipun sanadnya tampak *ṣiqah*. Dengan kata lain, sanad yang *ṣiqah* tidak harus berarti matan-nya juga terpercaya. Di samping kepercayaan isnad, ke-*ṣiqah*-an matan juga harus dibuktikan untuk kesahihan sebuah hadis. Berdasarkan kenyataan bahwa:

a. Autentifikasi dan penelitian “buruk” seorang perawi berdasarkan pada sebuah asumsi;

b. Seorang perawi yang dianggap *ṣiqah* oleh seorang kritikus hadis, pada saat yang bisa dianggap sebaliknya oleh kritikus hadis yang lain; dan

c. Selalu mungkin bahwa seorang perawi yang dianggap *ṣiqah* melakukan sebuah kesalahan, maka kritik matan yang menjadi prasyarat.

Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi.

Disamping itu, para perawi dapat dinilai siqah atau sebaliknya, hanya setelah menguji riwayat mereka dan meneliti matannya. Demikian pula, kenyataan bahwa sejumlah hadis yang kontradiktif dengan sanadnya yang siqah, dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis.

Sekiranya kritik matan dilakukan untuk kualitas sanad yang bagaimanapun juga, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas hadisnya adalah:

- a. Sanadnya shahih dan matannya shahih;
- b. Sanadnya shahih dan matannya dha'if;
- c. Sanadnya dha'if dan matannya shahih;
- d. Sanadnya dha'if dan matannya dha'if.

Kemungkinan tersebut sekedar contoh dan belum kemungkinan kualitas sanad yang hasan yang menghadapi kualitas matan yang shahih dan yang dha'if. Dengan adanya beberapa kemungkinan kualitas itu, maka yang disebut sebagai hadis shahih adalah hadis yang sanadnya shahih dan matannya juga shahih; dan hadis dha'if adalah hadis yang sanadnya dha'if dan matannya juga dha'if, atau yang sanadnya dha'if tetapi matannya sahih, tidak disebut sebagai hadis sahih, ataupun hadis dha'if.

B. Klasifikasi Hadis Sahih

Berdasarkan kekuatan sanad dan kedudukannya, hadis sahih terbagi menjadi:

1. Sahih li dzātih
Hadis yang sahih karena memenuhi seluruh syarat sahih secara sempurna.
2. Sahih li ghairih
Hadis hasan yang naik derajat menjadi sahih karena memiliki banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan.

C. Pentingnya Kaidah Kesahihan Hadis

Mengetahui kaidah kesahihan hadis sangat penting agar umat Islam tidak sembarangan menggunakan hadis sebagai dalil. Dengan memahami kaidah ini, seorang peneliti atau pembelajar dapat:

1. Menentukan mana hadis yang layak dijadikan hujjah.
2. Menghindari penggunaan hadis yang lemah atau palsu.
3. Menjaga kemurnian hukum Islam dari penyimpangan.
4. Mengembangkan keilmuan hadis sesuai standar ilmiah yang telah diwariskan para ulama klasik.

Penelitian ini menemukan bahwa urgensi penelitian hadis tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Islam, tetapi pada kewajiban metodologis untuk memastikan setiap riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki legitimasi keagamaan dan historis yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini menegaskan bahwa sanad dan matan tidak dapat dipisahkan dalam proses verifikasi hadis karena keduanya merupakan dua dimensi yang saling menentukan keabsahan suatu riwayat. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan penyebaran hadis melalui media digital tanpa validasi ilmiah yang menimbulkan risiko distorsi ajaran Islam. Fenomena ini memperkuat kebutuhan penerapan kaidah keautentikan sanad dan kritik matan. Temuan ini menyatakan bahwa hadis sahih bukan hanya hasil hafalan perawi, tetapi hasil integritas moral, kapasitas intelektual, kesinambungan periwayatan, serta kesesuaian substansi hadis dengan prinsip dasar syariat. Kesimpulan ini menegaskan relevansi penelitian hadis dari masa ke masa, termasuk era modern. (Zakiyah & Ghifari, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa masalah pemalsuan hadis dan kelemahan periwayatan masih memiliki dampak keagamaan signifikan pada masyarakat Muslim kontemporer. Bentuk penyimpangan yang terjadi bukan lagi hanya rekayasa teks hadis seperti masa klasik, tetapi juga penggunaan hadis tanpa standar akademik melalui media sosial dan konten digital. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sering menerima hadis dengan kesan keilmuan yang semu tanpa landasan penelitian ilmiah. Temuan ini mengungkap bahwa urgensi kritik hadis sekarang bukan hanya bersifat historis, tetapi

bersifat epistemologis dan sosial. Dalam kondisi demikian, penelitian hadis berfungsi sebagai sarana perlindungan identitas keagamaan agar praktik beragama tetap bersandar pada dalil yang otentik. Hal ini menegaskan kontribusi penelitian hadis terhadap stabilitas pemahaman keagamaan masyarakat (Delisa & Zabidi, 2024).

Studi ini juga menemukan bahwa sistematika penelitian hadis yang mencakup kritik sanad, kritik matan, dan evaluasi kualitas perawi merupakan fondasi metodologis untuk menentukan apakah suatu riwayat layak diposisikan sebagai hujjah. Kejelasan kriteria perawi yang adil, dhabith, serta keterhubungan sanad dari generasi ke generasi menjadi titik penting dalam menentukan otoritas riwayat yang digunakan dalam pemikiran keislaman. Penelitian ini menegaskan bahwa kesahihan hadis tidak hanya diukur melalui kekuatan hafalan perawi, tetapi juga integritas personal, rekam jejak ibadah, reputasi keilmuan, serta ketelitian dalam periwayatan. Konfirmasi pada matan diperlukan untuk menghindari kontradiksi terhadap al-Qur'an, nalar sehat, realitas historis, maupun norma syariat. Temuan ini memvalidasi metodologi ulama klasik namun sekaligus menekankan urgensi penerapannya dalam era modern (Karina et al., 2025).

Penelitian juga mengungkap bahwa hadis sahih dan tidak sahih tidak hanya berdampak pada perdebatan akademik, tetapi secara langsung mempengaruhi struktur hukum, akhlak, tradisi ibadah, dan perilaku sosial umat Islam. Ketika hadis digunakan tanpa penelitian, maka ruang kesalahan pemahaman dan penyimpangan praktik keagamaan semakin besar. Karena itu penelitian hadis berfungsi sebagai pengendali epistemologis agar umat tidak terjebak dalam penggunaan dalil yang lemah bahkan palsu. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian hadis bukan sekadar disiplin ilmu, tetapi mekanisme penjagaan otentisitas agama. Kesimpulan ini relevan dengan meningkatnya penyebaran hadis populer yang belum diuji kebenarannya di masyarakat (Dahlia, 2023).

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan temuan Zakiyah & Ghifari (2022) yang menempatkan urgensi penelitian hadis terutama pada fungsi hukum Islam, sedangkan penelitian ini memandang urgensi tersebut lebih luas hingga menyentuh aspek sosial modern melalui penyebaran hadis digital yang tidak tervalidasi. Penelitian terdahulu menekankan kebutuhan penelitian hadis dari perspektif normatif keagamaan, sedangkan penelitian ini menghubungkannya dengan konteks teknologi dan pola konsumsi informasi keagamaan masyarakat saat ini. Perbedaan tersebut menunjukkan perubahan orientasi penelitian hadis dari fokus tekstual menuju perhatian terhadap dinamika disinformasi keagamaan. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih relevan untuk menjawab tantangan penyebaran hadis populer yang tidak jelas sumbernya di era media sosial. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan sudut pandang bahwa otoritas hadis ditopang bukan hanya oleh kekuatan sanad, tetapi oleh kemampuan masyarakat untuk memverifikasi hadis secara kritis sebelum menerima dan mengamalkannya (Zakiyah & Ghifari, 2022).

Dibandingkan dengan penelitian Dahlia (2023) yang menempatkan hadis sebagai pedoman moral umat Islam pada masa kini dan masa yang akan datang, penelitian ini menambahkan dimensi metodologis berupa keharusan verifikasi ilmiah sebelum menjadikan hadis sebagai pedoman etis. Penelitian Dahlia lebih menekankan kegunaan praktis hadis, sedangkan penelitian ini menunjukkan risiko penggunaan hadis tanpa penelitian sebagai penyebab munculnya penyimpangan pemahaman agama. Perbedaan tersebut memberikan penguatan bahwa penelitian hadis merupakan syarat untuk menghadirkan fungsi moral hadis secara benar dan tidak menyimpang. Penelitian ini melampaui gagasan yang ada dengan menegaskan bahwa moralitas Islam hanya dapat dibangun melalui hadis yang terjamin kesahihannya, bukan melalui hadis populer atau viral semata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala kontribusi hadis dalam kehidupan sosial umat Islam kontemporer (Dahlia, 2023).

Perbedaan signifikan juga terlihat dengan temuan Latifah (2020) yang berfokus pada sejarah penulisan hadis pada masa Rasulullah SAW sebagai akar urgensi dokumentasi riwayat. Temuan tersebut bersifat historis, sedangkan penelitian ini berorientasi pada kebutuhan metodologis dan akademik dalam verifikasi hadis untuk merespon permasalahan kontemporer. Penelitian terdahulu melihat urgensi penelitian hadis dari perspektif asal-usul dokumentasi, sedangkan penelitian ini melihat urgensi penelitian dari perspektif perlindungan umat terhadap penyimpangan dalil keagamaan. Implikasi dari perbedaan ini adalah munculnya orientasi baru penelitian hadis yang tidak sekadar mempelajari masa lalu, tetapi mengantisipasi tantangan masa depan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memperkuat sejarah periwayatan, tetapi juga memperbarui fungsinya dalam konteks peradaban informasi (Latifah, 2020).

Perbedaan lainnya tampak dengan penelitian Andariati (2020) yang lebih menyoroti dinamika sejarah perkembangan hadis dari masa ke masa tanpa mengaitkannya dengan fenomena sosial keagamaan masyarakat modern. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengajukan bahwa penelitian hadis memiliki fungsi sosial strategis untuk mencegah penyebaran pemahaman keagamaan yang keliru. Penelitian Andariati memperkaya pengetahuan tentang perjalanan intelektual hadis, sedangkan penelitian ini menawarkan kontribusi aplikatif terhadap problem otentisitas hadis dalam kehidupan beragama sehari-hari. Perbedaan ini menguatkan bahwa arah penelitian hadis tidak hanya bersifat kronologis tetapi juga responsif terhadap perubahan realitas umat. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan sebagai model metodologi modern untuk validasi hadis di era digital (Andariati, 2020).

Perbandingan terakhir dengan penelitian Karina et al. (2025) menunjukkan bahwa penelitian mereka lebih fokus pada studi hadis dhaif melalui pendekatan tarikh al-ruwah, sedangkan penelitian ini menelaah urgensi penelitian hadis secara menyeluruh tanpa membatasi pada satu kategori kualitas hadis tertentu. Penelitian sebelumnya lebih spesifik dalam memetakan karakteristik perawi, sementara penelitian ini menggabungkan aspek sanad, matan, dan tantangan penyebaran hadis palsu di media digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat komprehensif dan tidak mengarah pada klasifikasi hadis tertentu, melainkan pada kesadaran epistemologis kolektif tentang pentingnya penelitian hadis bagi seluruh strata hadis. Dibandingkan dengan pendekatan mikro pada penelitian sebelumnya, penelitian ini membawa orientasi makro untuk membangun ekosistem literasi hadis yang kritis dalam masyarakat modern. Penemuan baru ini menjadi pembeda utama karena mengaitkan urgensi penelitian hadis dengan kompleksitas realitas informasi global di zaman sekarang (Karina et al., 2025).

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa kajian hadis harus dipahami sebagai disiplin yang tidak hanya bergerak pada tataran pemahaman tekstual tetapi menuntut penerapan metodologi penelitian yang sistematis untuk verifikasi keaslian riwayat. Temuan mengenai urgensi penelitian hadis memperkuat posisi kritik sanad dan kritik matan sebagai landasan epistemik ilmu hadis dalam menentukan keotentikan sumber ajaran Islam. Implikasi ini menunjukkan bahwa suatu hadis baru dapat dijadikan pijakan hukum atau pedoman etika ketika telah melalui proses evaluasi ilmiah sesuai standar para ulama muhadditsin. Kesadaran epistemologis ini diharapkan memperkuat perspektif akademik bahwa hadis bukan sekadar teks agama, tetapi objek ilmiah yang membutuhkan instrumen penelitian. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan keilmuan Islam kontemporer yang menempatkan penelitian hadis sebagai pilar utama validitas pemahaman keagamaan (Zakiyah & Ghifari, 2022).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam konteks sosial keagamaan masyarakat modern. Penyebaran hadis populer melalui media digital tanpa proses validasi memperlihatkan bahwa masyarakat membutuhkan kesadaran untuk memeriksa sumber, kredibilitas perawi, dan kesesuaian substansi hadis dengan prinsip syariat sebelum mengamalkan dan menyebarkannya. Temuan penelitian ini dapat menjadi

landasan bagi pendakwah, pendidik, organ keislaman, dan lembaga dakwah untuk mengutamakan rujukan hadis sahih dalam materi dakwah. Kontribusi praktis ini menegaskan bahwa penelitian hadis bukan hanya berfungsi untuk ranah akademik, tetapi untuk meminimalkan kesalahan pemahaman keagamaan yang berpotensi memicu konflik sosial dan polarisasi di masyarakat digital (Dahlia, 2023). Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menyentuh ruang akademis tetapi juga ruang sosial umat.

Kontribusi penelitian ini juga dirasakan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran hadis di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan formal. Temuan penelitian ini menjadi dasar untuk memperkuat kurikulum hadis dengan pendekatan riset, bukan hanya hafalan atau transmisi tradisional. Proses pendidikan yang mengajarkan teknik verifikasi sanad dan matan akan membentuk generasi akademisi dan praktisi agama yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan serta menggunakan hadis. Implikasi ini memiliki dampak jangka panjang dalam pembinaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi literasi hadis sehingga mampu membedakan riwayat sahih dan tidak sahih sebelum diajarkan kepada masyarakat. Kesadaran metodologis seperti ini membuka peluang meningkatnya kualitas ilmu hadis dalam arena akademik nasional maupun global (Delisa & Zabidi, 2024).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi ilmu hadis di era modern. Integrasi pendekatan klasik—yang berpijak pada ilmu rijal, jarh wa ta'dil, kritik sanad, dan kritik matan—dengan kebutuhan verifikasi di era digital menghasilkan model penelitian hadis yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Temuan penelitian ini mengarahkan bahwa disiplin hadis perlu mengadopsi pendekatan interdisipliner ketika berhadapan dengan dinamika penyebaran informasi, termasuk di media sosial dan platform dakwah digital. Kontribusi ini memperkaya wacana metodologi penelitian hadis dengan mendorong para peneliti untuk menggunakan sumber primer dan sekunder secara lebih kritis serta memperhatikan fenomena sosial yang berkaitan dengan penggunaan hadis (Karina et al., 2025). Dengan demikian penelitian ini memperkuat jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan realitas kontemporer.

Secara keseluruhan, implikasi dan kontribusi penelitian ini diarahkan pada terwujudnya ekosistem keagamaan dan akademik yang menjadikan penelitian hadis sebagai syarat mutlak dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan akurasi referensi hadis dalam kajian keislaman, materi dakwah, pembuatan fatwa, penulisan karya ilmiah, dan pembelajaran agama di sekolah maupun universitas. Kontribusi penelitian ini juga menggerakkan kesadaran kolektif bahwa penelitian hadis adalah instrumen untuk menjaga stabilitas ajaran Islam dari distorsi akibat riwayat palsu atau tidak sahih. Penerapan hasil penelitian ini di masyarakat modern memungkinkan umat menjalankan agama secara lebih akurat dan moderat, selaras dengan prinsip-prinsip Nabi Muhammad SAW yang teruji secara ilmiah dan historis. Implikasi jangka panjangnya adalah meningkatnya kualitas literasi hadis masyarakat Muslim dan penguatan otoritas keilmuan Islam dalam menjawab tantangan zaman (Andariati, 2020).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat studi pustaka sehingga tidak melibatkan verifikasi lapangan terhadap data periwayatan, manuskrip hadis klasik, ataupun observasi langsung terhadap proses transmisi hadis di masyarakat modern. Penelitian tidak mengevaluasi secara empiris hubungan antara penyebaran hadis digital dengan perubahan perilaku keagamaan masyarakat, sehingga belum menggambarkan secara kuantitatif seberapa besar pengaruh hadis tidak sahih terhadap pola pengamalan agama. Fokus penelitian yang tetap dalam ranah teori mengurangi kemungkinan untuk melihat dampak sosial hadis palsu pada konteks dunia nyata, seperti pelaksanaan ibadah dan dinamika interaksi sosial keagamaan. Keterbatasan ini menjadikan hasil penelitian lebih kuat dalam konteks teoritis daripada aplikasi

lapangan. Dengan demikian penelitian ini membuka ruang untuk penelitian eksplanatori dan survei empiris pada masa mendatang (Zakiah & Ghifari, 2022).

Penelitian ini juga belum mengkaji secara komparatif perbedaan metodologi kritik hadis antara ulama klasik dan ulama kontemporer, padahal aspek tersebut dapat memberikan keluasan perspektif dalam memahami evolusi standar kesahihan hadis dari generasi ke generasi. Tidak semua literatur hadis kontemporer dianalisis secara mendalam karena keterbatasan jangkauan dan ruang pembahasan, sehingga penelitian ini belum dapat menyajikan pemetaan menyeluruh mengenai respons para pakar hadis modern terhadap perubahan paradigma keagamaan di era digital. Absennya analisis komparatif ini menjadi kelemahan karena paradigma kritik hadis berkembang sesuai tantangan zaman dan perbedaan kondisi sosial. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi fokus penelitian berikutnya agar menghasilkan gambaran lebih lengkap mengenai perkembangan metodologi penelitian hadis kontemporer (Dahlia, 2023).

Penelitian ini juga tidak melakukan analisis mendalam mengenai struktur psikologis dan sosiologis masyarakat dalam menerima hadis melalui media digital, padahal faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah. Keterbatasan ini mengakibatkan pembahasan mengenai faktor-faktor penerimaan hadis oleh masyarakat belum ditinjau secara interdisipliner. Sementara itu, fenomena pemahaman agama berbasis media sosial melibatkan aspek budaya, pendidikan, ekonomi, serta otoritas tokoh agama. Ketika aspek ini tidak dianalisis, maka penelitian menjadi kurang dalam menggambarkan dinamika kompleks penerimaan hadis di masyarakat. Keterbatasan penelitian ini menciptakan ruang untuk riset multidisipliner pada periode berikutnya (Delisa & Zabidi, 2024).

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena tidak menganalisis efektivitas strategi mitigasi penyebaran hadis palsu di masyarakat. Penelitian hanya mengungkapkan urgensi penelitian hadis, tetapi belum memberikan perbandingan konkret mengenai model edukasi, strategi dakwah, atau kebijakan lembaga keagamaan untuk mengatasi maraknya penggunaan hadis tanpa validasi. Padahal aspek implementatif sangat penting untuk mengukur keberhasilan penerapan kajian hadis dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Keterbatasan terapan ini membuka peluang penelitian baru dalam merumuskan model pencegahan penyalahgunaan hadis berbasis pendidikan, dakwah digital, dan kebijakan kelembagaan. Dengan demikian penelitian ini lebih menggambarkan urgensi teoretis daripada solusi strategis preventif (Karina et al., 2025).

Secara umum penelitian ini belum menggambarkan dinamika internal komunitas akademik dan perguruan tinggi dalam menanggapi rendahnya literasi hadis di masyarakat modern. Penelitian belum menelaah sejauh mana institusi pendidikan Islam telah mengintegrasikan metode penelitian hadis ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan mahasiswa. Akibatnya, rekomendasi untuk peningkatan literasi penelitian hadis masih bersifat konseptual dan belum berbasis evaluasi implementasi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa penelitian pada tahap berikutnya perlu merancang studi evaluatif mengenai efektivitas kurikulum hadis dalam membentuk pemahaman kritis mahasiswa dan calon pendakwah. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpeluang menguatkan hubungan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat terhadap referensi hadis yang sahih (Latifah, 2020).

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan pendekatan multidisipliner dalam penelitian hadis, terutama dengan menggabungkan ilmu hadis dengan studi komunikasi, antropologi, dan sosiologi agama. Pendekatan tersebut akan memungkinkan para peneliti mengkaji bagaimana hadis diterima, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam konteks digital dan kehidupan sosial modern. Kajian semacam ini akan memperluas fokus penelitian hadis dari pengujian keaslian teks menjadi pengujian bagaimana teks tersebut membentuk budaya keagamaan. Pengembangan arah penelitian ini dapat memperkuat pemahaman akademik mengenai transformasi otoritas hadis pada

masyarakat kontemporer yang semakin bergantung pada sumber informasi daring (Zakiyah & Ghifari, 2022).

Arah penelitian berikutnya dapat diarahkan pada eksplorasi empiris mengenai dampak penyebaran hadis palsu terhadap praktik keberagamaan umat Islam. Penelitian ini hanya mengidentifikasi fenomena tersebut secara teoretis, sehingga penelitian lanjutan dapat mengukur secara kuantitatif dan kualitatif bagaimana hadis tidak sah mempengaruhi pengambilan keputusan keagamaan, perilaku ibadah, dan orientasi sosial umat. Kajian empiris seperti ini dapat membantu merumuskan peta literasi hadis masyarakat dan tingkat kerentanan terhadap penyalahgunaan dalil keagamaan. Hasil penelitian lanjutan tersebut akan sangat bermanfaat bagi lembaga keagamaan dan pendidikan Islam dalam merancang strategi peningkatan literasi hadis (Delisa & Zabidi, 2024).

Pengembangan penelitian hadis juga penting untuk menelaah respons para ulama dan institusi keagamaan terhadap maraknya hadis populer di media sosial yang tidak tervalidasi. Penelitian lanjutan dapat menggali bagaimana organisasi keagamaan, otoritas fatwa, dan akademisi agama mengelola arus informasi keagamaan dalam masyarakat digital. Kajian ini dapat menilai apakah regulasi atau kebijakan khusus diperlukan untuk menangani kesalahan penyebaran hadis yang semakin meningkat. Arah penelitian ini dapat menciptakan kontribusi sosial strategis terhadap pembinaan keagamaan masyarakat modern (Dahlia, 2023).

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas model pembelajaran hadis berbasis digital di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan informal. Kajian ini diperlukan untuk mengukur apakah pendidikan hadis yang diberikan saat ini telah mengajarkan kemampuan verifikasi sanad dan matan, atau masih sebatas hafalan teks. Jika kurikulum hadis belum mengintegrasikan pembelajaran penelitian hadis secara aktif, maka pengembangan model pembelajaran menjadi kebutuhan akademik mendesak. Penelitian lanjutan yang mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran dapat membantu merumuskan kurikulum yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman (Karina et al., 2025).

Arah penelitian selanjutnya dapat mencakup pengembangan sistem database digital kritik hadis berbasis kecerdasan buatan yang mampu membantu masyarakat dan akademisi mengecek kesahihan hadis dengan cepat. Pemanfaatan teknologi digital dalam bidang hadis sangat potensial untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi penelitian. Dengan menggabungkan sumber primer hadis, biografi perawi, dan kritik ulama ke dalam sistem digital yang terintegrasi, penelitian hadis akan menjadi lebih mudah diakses dan dimanfaatkan secara luas. Kajian ini dapat menjadi terobosan baru dalam transformasi keilmuan hadis agar responsif terhadap tantangan era teknologi. Penelitian ini akan berkontribusi besar bagi upaya global dalam menjaga otentisitas hadis di tengah perkembangan dunia informasi (Latifah, 2020).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian hadis merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis berperan penting dalam menjelaskan, memperinci, dan menguatkan ajaran Islam. Akan tetapi, proses periwayatan hadis yang berlangsung cukup lama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, adanya keterbatasan manusiawi para perawi, serta munculnya pemalsuan hadis menjadikan penelitian hadis sangat urgen dilakukan. Melalui penelitian hadis, dapat dipilah mana riwayat yang sahih dan dapat dijadikan hujjah, serta mana riwayat yang lemah atau palsu sehingga tidak digunakan sebagai dasar hukum. Kaidah kesahihan hadis hadir sebagai standar ilmiah dalam menilai keabsahan riwayat. Syarat-syarat seperti sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabith, terhindar dari syadz dan 'illat, serta ditopang oleh kritik matan, menjadikan

sebuah hadis benar-benar teruji kebenarannya. Dengan adanya kaidah ini, umat Islam memiliki pedoman yang jelas untuk menentukan kualitas hadis, sehingga tidak sembarangan dalam menjadikannya sebagai dasar hukum, pedoman moral, maupun panduan hidup. Dengan demikian, penelitian hadis dan penerapan kaidah kesahihan hadis tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian ajaran Islam dari riwayat palsu, tetapi juga mengokohkan fondasi hukum Islam, mengembangkan tradisi keilmuan Islam, serta memastikan relevansinya terhadap tantangan zaman modern

REFERENSI

- Abdul Fatah Idris. (2012). *Studi analisis takhrij hadis-hadis prediktif dalam Kitab Al-Bukhari*. Semarang: Penelitian Individual.
- Al-Azmi, S., & Ibrahim, H. (2023). Critical analysis of hadith transmission reliability in modern scholarship. *International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 22–37.
- Al-Fais, R. (2022). Hadith criticism methodology revisited: A modern analytical model. *Journal of Islamic Law and Society*, 9(3), 101–118.
- Al-Harun, H., & Khalid, N. (2021). The role of isnad continuity in preserving prophetic traditions. *Asian Journal of Hadith Studies*, 4(2), 59–72.
- Al-Hashimi, A. (2024). Social media circulation of fabricated hadith: A threat to Islamic epistemology. *Journal of Digital Religion*, 6(1), 44–58.
- Andariati, L. (2020). Hadis dan sejarah perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 153–168.
- Ansor, M., & Busbikin, I. (2015). *Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Arfan, M. A., Amin, M., Ahmad, L. O. I., & Afni, N. A. (2024). Authentic interpretation of the hadith 'You know better about your worldly affairs'. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 10(1), 48–61.
- Arim Zufaida Amna. (2020). Hadis sebagai sumber hukum Islam (studi kasus pandangan masyarakat desa Besito-Kudus terhadap hadis larangan tertawa). *Journal of Islamic Law*, 2(2), 64–87.
- Aziz, M., & Hanafi, A. (2020). Strengthening hadith literacy in Islamic higher education. *Tarbiyah Islamiyah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 210–224.
- Budiarto, F. (2023). Public perception of viral hadiths: A sociological exploration. *Jurnal Sosiologi Agama*, 7(1), 33–49.
- Dahlia, D., et al. (2023). Hadis sebagai sumber ajaran Islam untuk masa kini dan nanti. *Jurnal Al-Qur'an dan Hadist*, 1(3), 67–75.
- Delisa, D., & Zabidi, A. (2024). Hadits ditinjau dari kualitasnya. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(2), 302–311.
- Fawzi, M., Ross, B., & Magdy, W. (2024). "The Prophet said so!": On exploring hadith presence on Arabic social media. *arXiv preprint*.
- Ghazali, S. (2024). Rethinking the concept of hadis sahih in the modern context. *Jurnal Ulumuddin*, 8(2), 112–130.
- Habibi, A. (2022). Criticism of hadith authentication in the era of information technology. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 87–102.
- Hakim, R. (2021). Digitizing sanad and narrators: A proposal for a semantic-web-based hadith database. *Digital Humanities Review*, 3(4), 221–238.
- Hamdan, F. (2023). The impact of weak hadith on public religious behavior. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(3), 75–89.
- Ichwan, M. N. (2013). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Imtyas, R. (2021). *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis: Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albāni al-Wāḍihāt*. Penerbit A-Empat.
- Isma'il, M. S. (2015). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isma'il, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Karina, A., Kurniawan, R., & Millah, M. I. (2025). Penelitian hadis dhaif melalui perspektif tārīkh al-ruwāh. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(6), 1779–1792.
- Khalifah, A. (2020). The evolution of hadith methodology in the 21st century. *Journal of Islamic Intellectual History*, 9(1), 1–17.
- Latifah, A. (2020). Penulisan hadis pada masa Rasulullah SAW. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 13–22.
- Nawwar, M., & Rahman, S. (2024). Hadith sciences and AI: Opportunities and epistemic challenges. *Journal of Islamic Information Technology*, 1(2), 91–110.
- Ridwan, Z. (2021). Misquotation of prophetic traditions in contemporary religious preaching. *Jurnal Kajian Dakwah*, 5(2), 95–111.
- Sari, R. (2025). Analysis of the development of hadith trends in Indonesia (2022-2024). *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), (in press).
- Syafiq, I. (2022). The reliability of rijal criticism in validating hadith narrators: A contemporary examination. *Journal of Islamic Research*, 18(3), 299–316.
- Umanah, R. (2024). The digital era of hadith: Challenges of authenticity and verification. *Al-Iftah: Jurnal Ilmu Hadis dan Dakwah*, 1(1).
- Zikri, M. (2023). The classification of hadith in terms of quantity and quality of sanad. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–10.
- Zakiah, U., & Ghifari, M. (2022). Tujuan dan urgensi penelitian hadis. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 3(1), 65–72.